

PENJUALAN SENJATA RUSIA KEPADA REZIM BASHAR AL-ASSAD PASCA KONFLIK SURIAH TAHUN 2011-2015

Mega Mayangsari

Pembimbing : Prof. Dr. Bambang Cipto, M.A

Email : _megamayangsari01@gmail.com

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Ringroad Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul 55183

Abstract

This study aims to explain Russian arms sales to the regime of Bashar Al-Assad after the Syrian conflict in 2011-2015. Syria is one of the countries in the Middle East that is experiencing political turmoil with the people demanding that President Bashar al-Assad resign from his position. With this conflict, there has been a response from the international community, especially Russia. Russia is one of the close associates of the Syrian state, where Russia is one of the countries that until now continues to carry out arms sales transactions to the regime of Bashar Al-Assad. The scope of this research is 2011 where the Syrian conflict began.

Keywords: *Syrian conflict, Russian interventions, Arms Sales*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penjualan senjata Rusia kepada rezim Bashar Al-Assad pasca konflik Suriah tahun 2011-2015. Suriah adalah salah satu negara di Timur Tengah yang sedang mengalami kekacauan politik dengan rakyat yang menuntut Presiden Bashar al-Assad mundur dari jabatannya. Dengan adanya konflik ini, memunculkan adanya respon dari dunia internasional khususnya Rusia. Rusia merupakan salah satu rekan dekat dari negara Suriah, dimana Rusia merupakan salah satu negara yang sampai saat ini tetap melakukan transaksi penjualan senjata kepada rezim Bashar Al-Assad. Ruang lingkup penelitian ini adalah tahun 2011 dimana konflik Suriah dimulai.

Kata Kunci : *Konflik Suriah, Intervensi Rusia, Penjualan Senjata*

I. Pendahuluan

A*rab Spring* merupakan sebuah pergolakan politik yang terjadi di Timur Tengah sejak tahun 2010 hingga akhir tahun 2012. Berawal dari adanya gerakan protes yang berujung kepada tindak kekerasan yang terjadi di Tunisia pada 18 Desember 2010. Apa yang telah terjadi di Tunisia kemudian memantik adanya gelombang demokrasi pula di negara-negara Arab lainnya. Arab Spring hadir sebagai fenomena yang digerakkan oleh kelompok liberal sekuler yang menginginkan demokrasi. (Yasmine, 2015)

Salah satu negara yang terkena dampak dari Arab Spring adalah Suriah. Dimana negara ini merupakan negara yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan negara-negara Timur Tengah lainnya. Negara Suriah masih sangat bergolak dan menjadi sorotan dunia internasional hingga saat ini. Yang mana hal ini terjadi karena adanya ketidakpuasan rakyat Suriah terhadap kepemimpinan pemimpin mereka yaitu Bashar Al-Assad. Kelompok-kelompok oposisi telah menuntut turunnya Presiden Bashar Al-Assad dari jabatannya

Awal Konflik di Suriah ini terjadi ketika terdapat sebuah protes terhadap penangkapan beberapa pelajar di kota kecil Daraa. Ada beberapa pelajar melakukan aksi anti pemerintah yang ditulis di tembok kota pada bulan Maret 2011. (A, 2014) Pelajar tersebut menulis bahwa mereka menginginkan pemerintahan rezim turun.

Dengan adanya aksi tersebut, pihak kepolisian Suriah menangkap serta memenjarakan pelajar tersebut. Masyarakat kemudian menuntut untuk pembebasan anak-anak itu. Namun yang dilakukan pihak kepolisian malah melakukan reaksi yang tidak manusiawi. Sehingga memunculkan gelombang demonstrasi besar-besaran diseluruh wilayah Suriah terutama di Kota Daraa.

Demonstrasi ini dilakukan oleh masyarakat Suriah yang pro Demokrasi, mereka menuntut agar pemerintah rezim dapat disingkirkan. Dengan adanya demonstrasi yang semakin meluas, akhirnya demonstrasi ini berubah menjadi pemberontakan nasional. Sayangnya, dengan adanya resolusi ini, pemerintah kemudian menggunakan kekuatan militer untuk memberontak para demonstran. Hal ini kemudian membuat banyaknya korban berjatuhan.

Pada tahun 2013 reaksi dari pihak rezim Bashar al-Assad semakin brutal. Mereka melakukan penyerangan terhadap masyarakat menggunakan menggunakan senjata kimia. Dengan adanya kejadian tersebut telah menyebabkan Suriah menjadi sorotan dunia karena adanya konflik yang berkelanjutan dan terus menerus memakan korban jiwa. Konflik internal di Suriah telah membawa pengaruh besar terhadap situasi dan kondisi geopolitik di kawasan Timur Tengah. (Faesal, 2015)

Sejumlah negara maupun organisasi-organisasi internasional mulai turut serta

dalam memberikan perhatian terhadap konflik ini. Seperti Amerika Serikat dan sekutunya yang menaruh perhatiannya terhadap konflik ini. Mereka secara tegas telah mengutuk konflik di Suriah. Amerika Serikat juga telah memberikan bantuan berupa senjata dan pelatihan militer kepada para oposisi.

Dengan adanya tindakan yang dilakukan Amerika Serikat tersebut, muncul reaksi dari Rusia. Dimana Rusia telah menolak tindakan yang dilakukan Amerika Serikat. Rusia juga telah memanfaatkan kedudukannya sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB untuk terus mendukung pemerintahan Suriah, dan menolak Amerika Serikat. Seperti yang dicantumkan dalam politik luar negeri Rusia yang salah satu isinya adalah bahwa Rusia akan mendukung negara-negara yang merupakan musuh dari Amerika Serikat. (Nandanaardi, 2014) Dengan tegas Rusia juga telah menolak segala bentuk sanksi internasional yang ditujukan kepada Suriah. (Novrizon, 2013)

Rusia sebagai salah satu negara penghasil alutsista terbesar didunia serta negara yang memiliki pertahanan negara yang baik, menyatakan telah memberikan dukungan kepada Suriah khususnya kepada rezim Bashar Al-Assad berupa dukungan politik dan suplai senjata bagi kelompok pemberontak. Perdagangan global senjata yang dilaporkan oleh *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) itu menggarisbawahi bahwa Rusia terus memasok

Suriah dengan senjata, di tengah embargo senjata oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, dan sejumlah negara lain terhadap Suriah. (Kompas, 2012)

Wakil Menteri Pertahanan Rusia Anatoly Antonov mengatakan Rusia tidak akan menghentikan ekspor senjata ke Suriah meskipun kecaman dunia internasional berdatangan. (Novrizon, 2013) Dengan terus memuncaknya krisis Suriah ini, penjualan senjata Rusia untuk mendukung Suriah khususnya rezim Bashar Al-Assad juga terus meningkat, hal ini akan menyebabkan adanya bisnis senjata gelap yang semakin meningkat. Penyaluran-penyalurkan senjata tidak hanya melalui legal trade, namun juga melalui cara yang illegal.

Perdagangan senjata global adalah fenomena yang patut mendapat perhatian khusus dan analisis mendalam. Industri global besar-besaran yang dibangun di atas landasan kuatnya permintaan yang terus menerus yang timbul dari perluasan militer yang mencakup pengadaan sistem senjata baru dan pemugaran yang lama. (Tan, 2014)

II. Kerangka Teori

a. *Global Arms Trade*

Global Arms Trade atau Perdagangan Senjata Dunia merupakan transaksi perdagangan senjata antar negara. Transaksi perdagangan senjata dilakukan pada setiap wilayah negara di dunia, dapat dilakukan melalui jalur resmi ataupun jalur illegal. Perdagangan internasional dalam persenjataan dan

peralatan militer merupakan perpanjangan dari kompetisi timur-barat.

b. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan sebuah teori yang tokohnya adalah negara, dimana negara dianggap sebagai pelaku politik tertinggi. Peran negara sebagai aktor yang mengambil keputusan serta yang mempunyai peran penting di dalam dunia internasional. Adanya kepentingan nasional dikarenakan adanya kebutuhan suatu negara. Kebutuhan tersebut merupakan sebuah tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai (cita-cita) oleh suatu negara. Teori ini biasanya digunakan oleh kaum realisme.

c. Teori Konflik

Konflik merupakan sebagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari maupun dihilangkan. Konflik senantiasa mewarnai kehidupan masyarakat yang mencakup aspek politik, sosial, ekonomi, budaya dan berbagai aspek lainnya. Dalam teori konflik terdapat beberapa bentuk konflik yang tertuju pada permasalahan konflik, Menurut teori *Fisher*, pola konflik dibagi ke dalam tiga bentuk: (1) Konflik laten yaitu konflik yang sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan sehingga dapat ditangani secara efektif. (2) Konflik manifes atau terbuka yaitu konflik yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai macam efeknya. (3) Sedangkan konflik permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan

muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sesuatu yang dapat diatasi dengan menggunakan komunikasi.

III. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi analisa dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian dalam bidang keamanan, politik, dan perdagangan. Serta membatasi jangka waktu penelitian yaitu pada tahun 2011, dimana konflik Suriah mulai terjadi hingga tahun 2015 dimana Rusia mulai mengintervensi konflik Suriah.

IV. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian kualitatif adalah dengan cara pendekatan yang menghubungkan faktor-faktor dan gejala-gejala yang berhubungan dengan penelitian sehingga didapatkan jawaban yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode kualitatif, yaitu metode ilmiah yang sering digunakan oleh peneliti dalam bidang ilmu sosial. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen pengumpulan data serta penafsiran data menggunakan teori yang sudah dipaparkan pada sub bagian kerangka teori sebagai dasar acuan penelitian. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif. (Moleong, 2004)

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Library Research, yaitu dengan mengumpulkan data-data sekunder yang di ambil dari buku-buku, jurnal, artikel-artikel surat kabar, internet dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun data yang dibutuhkan oleh penulis adalah data yang berkaitan dengan penelitian tentang cara Rusia dalam Penjualan Senjata kepada Rezim Bashar Al-Assad pasca konflik Suriah tahun 2011-2015.

V. Pembahasan

a. Hubungan Rusia dengan Suriah

Hubungan antara Rusia dengan Suriah sebenarnya sudah berlangsung lama, bahkan sudah sejak adanya Perang Dingin tahun 1947 dimana negara Rusia masih berbentuk negara Uni Soviet, dan saat Suriah belum menjadi negara yang diakui oleh dunia internasional maupun PBB. Namun hubungan antara kedua negara tersebut selalu mengalami naik turun. Tergantung dari pemimpin Rusia dan kebijakan yang mereka buat. Hubungan yang dibentuk awalnya hanya didorong oleh kebutuhan Suriah mengenai senjata dan sekutu. Kemudian alasan lain diperkuat ketika Uni Soviet telah kehilangan sekutu utamanya yaitu Arab Saudi dan Mesir. Hubungan antara Rusia dan Suriah mulai terlihat erat lagi yaitu dimana Rusia mulai mendukung kemerdekaan Suriah kemudian disusul ketika Suriah memberikan ijin kepada Rusia untuk mendirikan pangkalan militer angkatan laut di kawasan Tartus.

Selain itu, hubungan mereka terlihat lebih nyata ketika terjadinya perang internal antara oposisi dan pemerintah di negara Suriah pada tahun 2011 yang kemudian menarik perhatian internasional. Hubungan Rusia dan Suriah hingga pasca konflik di Suriah bersifat fluktuatif, tergantung dengan konstelasi politik saat itu. Salah satu yang tertarik untuk memperhatikan serta masuk kedalam konflik tersebut adalah Rusia. Dimana Rusia secara jelas dan tegas mengatakan bahwa mereka mendukung rezim pemerintahan serta mulai ikut campur (masuk) dalam konflik tersebut untuk melakukan intervensi yang dimulai pada tahun 2015. Rusia memiliki sejumlah alasan untuk terus menjaga hubungannya dengan Damaskus, alasan yang paling konkret adalah mengenai penjualan senjata yang sudah lama ke Suriah. (Herszenhorn, 2012) Sebagai sekutu Suriah, Rusia juga berjanji akan terus mengirimkan senjata kepada Suriah sesuai dengan kontrak kerjasama yang sudah di tanda tangani antara kedua pihak. Rusia menilai keterlibatannya di Suriah merupakan upaya untuk melindungi investasinya, dikarenakan hubungan ekonomi dan militer antara Rusia dan Suriah telah berlangsung sejak terjadinya Perang Dingin sampai dengan saat ini.

b. Konflik Suriah dan Keterlibatan Rusia

Konflik di Suriah merupakan konflik yang mulai berlangsung pada tahun 2011 di kota Daraa, dimana masyarakat melakukan demonstrasi terhadap petugas keamanan

karena telah melakukan penangkapan serta pemenjaraan terhadap beberapa siswa dibawah umur hanya karena tulisan penurunan rezim Bashar Al-Assad di tembok kota, dimana mereka mulai merasa bahwa mereka tidak puas dengan pemerintahannya. Dengan adanya demonstrasi yang semakin meluas karena mulai adanya perlakuan kasar dari pihak keamanan terhadap masyarakat, hal ini kemudian mulai menyulut aksi demonstrasi yang semakin besar dan menyebar ke seluruh penjuru kota di Suriah. Hal ini kemudian menyebabkan adanya konflik internal di Suriah yang berkelanjutan dan menelan setidaknya lebih dari 250.000 korban jiwa hingga saat ini. Banyaknya korban jiwa ini disebabkan karena dari pihak pemerintah telah menggunakan senjata kimia untuk melawan para demonstran. Yang kemudian mulai mendapatkan banyak kritik dari dunia internasional. Salah satunya adalah Amerika Serikat yang mana mulai bergerak untuk membantu pihak oposisi Suriah melawan pihak pemerintah.

Dengan adanya konflik Suriah yang berkelanjutan hingga saat ini, menimbulkan mulai muncul banyak pihak yang ingin masuk untuk ikut campur dalam konflik. Salah satunya adalah Rusia, dimana Rusia merupakan rekan bisnis Suriah sejak Perang Dingin. Dengan adanya pergerakan Amerika Serikat di Suriah, dengan cepat Rusia melakukan penolakan terhadap apa yang dilakukan Amerika Serikat. Dengan tegas dan jelas Rusia mengatakan bahwa dia berpihak pada kelompok pemerintah

Suriah yaitu rezim Bashar Al-Assad dan akan terus mendukung kelompok pemerintahan dengan cara mengirimkan pasukan militernya serta pengiriman senjata modern kepada Suriah. Beberapa alasan mengapa Rusia mendukung Suriah adalah antara lain, Rusia ingin melindungi asset dan aset perdagangannya di Suriah yang sudah dibangun sejak lama, serta Rusia ingin terus meningkatkan eksistensinya di Timur Tengah khususnya Suriah melalui keterlibatannya untuk masuk kedalam konflik internal Suriah. Rusia mulai mengintervensi Suriah pada saat konflik di Suriah semakin memanas pada akhir tahun 2015. Selama periode kepemimpinan Presiden Bashar Al-Assad, Rusia mendapatkan banyak keuntungan dari kerjasama bilateralnya dengan Suriah. Namun, dukungan Rusia untuk Suriah selalu dibatasi oleh kebutuhan untuk menghindari kemungkinan dampak negatif dari Amerika Serikat dan Israel. (Kreutz, 2010)

c. Penjualan Senjata Rusia Terhadap Suriah

Rusia merupakan salah satu negara pengekspor senjata terbesar di dunia. Penjualan senjata memainkan peran penting dalam perekonomian di Rusia. Hal ini kemudian menjadikan industri persenjataan sebagai salah satu sektor terkemuka di mana Rusia terintegrasi dengan ekonomi global.

Penjualan senjata telah membantu Rusia mencapai berbagai tujuan keamanan nasional, termasuk mendukung

citranya sebagai salah satu kekuatan global, mempertahankan kebijakan luar negerinya yang independen, pengaruhnya berkembang di daerah yang mampu mengekspor senjata, dan memulai serta memperkuat hubungan pertahanan dengan negara-negara lainnya. Dukungan Rusia yang berlanjut untuk rezim Assad adalah bagian dari strategi yang jelas. Taktik yang diterapkan Rusia sangat luas, termasuk menggunakan kekuatan militer untuk mengalahkan oposisi yang didukung pihak Barat yaitu Amerika Serikat dan sekutunya di Suriah dan mengobarkan perang propaganda yang canggih di berbagai bidang. Selama Rusia memiliki tujuan yang koheren dan strategi untuk mencapainya sedangkan Amerika Serikat tidak, Rusia ditakdirkan untuk memenangkan perang proksi di Suriah. Oleh karena itu, Rusia akan tetap menjadi negara dengan kekuasaan terbesar di Suriah, yang dapat membatasi kemampuan Washington untuk menggunakan kekuatannya atas urusan Suriah dan mengurangi pengaruh Amerika yang lebih luas di Timur Tengah. (Sharnoff, 2018)

Selama masa pemerintahan Presiden Vladimir Putin telah berusaha untuk mendapatkan kembali pengaruh politiknya dengan meningkatkan penekanan pada kepentingan bisnis Rusia terutama dalam bidang senjata. Khususnya penjualan senjata di Timur Tengah.

Tercatat bahwa penjualan militer Uni Soviet ke Suriah pada 1970-an dan 1980-

an telah menyumbang 90% dari seluruh impor senjata militer Suriah. Kemudian pasca konflik di Suriah tahun 2011, Rusia ikut masuk mengintervensi konflik tersebut untuk mendukung kelompok pemerintah Rezim Bashar Al-Assad. Dari tahun 2000 hingga 2010, Rusia menjual senjata senilai \$ 1,5 miliar ke Suriah. Penjualan ini merupakan suatu bentuk dukungan Rusia terhadap Suriah.

Selain penjualan senjata ke Suriah yang melalui cara legal, ternyata ada juga penjualan senjata ke Suriah melalui cara yang ilegal. Perdagangan senjata melalui cara ilegal seperti pasar gelap, telah menjadi masalah tersendiri karena pergerakannya yang sangat sulit untuk dilacak serta sangat sulit untuk dipertemukan.

Konflik internal di Suriah ini telah dimanfaatkan oleh beberapa kelompok pedagang gelap maupun perorangan untuk menjual macam-macam senjata yang sedang dibutuhkan di negara Suriah.

Rusia secara resmi telah mengklaim bahwa pengiriman dilakukan karena adanya kontrak sebelumnya, tetapi tidak dapat menjelaskan mengapa jumlah kontrak ini tiba-tiba meningkat berkali-kali lipat.

Hal ini kemudian menjadi tanda tanya bagi dunia internasional. Negara-negara lain berfikir bahwa apa yang telah dilakukan Rusia merupakan sebuah perdagangan senjata yang bersifat ilegal. Hal ini dilakukan Rusia untuk terus mendukung Suriah, dan bukan

menjadi sebuah rahasia lagi, bahwa rezim Assad telah mengalami kebangkrutan setelah meletusnya konflik dalam negerinya Suriah.

Selain itu, perdagangan senjata ilegal Rusia juga terjadi saat Rusia menjual dan mengirimkan senjatanya kepada kelompok teroris. Seperti Hamas, IG dan Hezbollah, dengan rezim Bashar Al-Assad sebagai perantaranya.

Selain itu, Rusia juga telah memasok senjata ke kelompok ISIS. Namun, Rusia tidak dapat mengirim senjatanya langsung kepada para militan teroris, karena ISIS telah dianggap oleh dunia sebagai salah satu kelompok teroris terbesar. Sehingga pengiriman senjata Rusia kepada ISIS yaitu melalui adanya beberapa serangan penipuan kepada pasukan Assad, yang mana menyebabkan kelompok.

IV. Kesimpulan dan Saran

Rusia mulai ikut masuk ke dalam konflik untuk terus mendukung rezim Bashar Al-Assad. Alasan Rusia ikut masuk kedalam Konflik Suriah adalah untuk melindungi investasi dan aset perdagangannya disana serta untuk mempertahankan eksistensinya di Timur Tengah.

Rusia secara nyata dan tegas membantu Suriah untuk menghadapi desakan dan campur tangan internasional serta musuh-musuhnya dalam penyelesaian konflik dalam negerinya. Rusia menolak segala bentuk sanksi yang bisa memberatkan Suriah. Bahkan Rusia juga telah memanfaatkan keanggotaan mereka sebagai anggota tetap dewan keamanan

PBB untuk memberikan hak vetonya bersama Cina untuk Suriah. Selain itu, Rusia juga telah menghapuskan utang yang dimiliki Suriah ketika Rusia masih negara Uni Soviet.

Keterlibatan Rusia dalam Konflik Suriah ini berupa penjualan senjata kepada rezim Bashar Al-Assad serta pemberian pendidikan militer disana. Rusia juga melakukan penjualan senjata secara terang-terangan kepada rezim. Rusia terus memasok militer Suriah dengan senjata dan peralatan selama konflik. Rusia menegaskan apa yang dilakukannya hanya untuk memenuhi kontrak yang sudah ditanda tangannya dengan Suriah dan jika itu tidak dilakukan maka akan melanggar sanksi internasional. Penjualan senjata yang dilakukan Rusia terhadap Suriah dilakukan secara legal, yaitu melalui Rosoboronexport dan diakui secara terang-terangan oleh Rusia. Walaupun penjualan yang dilakukan banyak menimbulkan kecaman dari dunia internasional. Namun, penjualan ini masih dianggap legal oleh perusahaan dan pemerintah Rusia, karena PBB tidak mengecam aksinya.

Penjualan senjata yang dilakukan Rusia terhadap Suriah dilakukan dengan 2 cara yaitu secara legal dan ilegal. Penjualan senjata melalui jalur legal yaitu melalui Rosoboronexport dan diakui secara terang-terangan oleh Rusia. Walaupun penjualan yang dilakukan banyak menimbulkan kecaman dari dunia internasional. Namun, penjualan ini masih dianggap legal oleh perusahaan dan

pemerintah Rusia, karena PBB tidak mengecam aksinya.

Kemudian penjualan senjata melalui jalur ilegal yaitu melalui kapal, maupun pesawat dengan cara diselundupkan. Melalui pengiriman oleh beberapa perusahaan senjata Rusia, maupun melalui organisasi semi-legal atau bahkan di bawah perlindungan badan keamanan.

Saran yang diberikan penulis adalah Konflik Suriah merupakan konflik yang perlu segera ditangani secara serius. Dan diperlukannya bantuan dari pihak eksternal PBB dan negara ketiga, namun negara ketiga yang dibutuhkan adalah negara yang bersifat netral, tidak membela kelompok oposisi maupun pemerintah. Dengan adanya intervensi dari pihak luar seperti Amerika Serikat dan Rusia, akan memperlama jalannya perdamaian Konflik Suriah. Penjualan senjata yang dilakukan oleh Rusia pasca konflik ini juga sebaiknya dihentikan terlebih dahulu walaupun penjualan senjata Rusia tidak seluruhnya ilegal. Karena walaupun penjualan yang dilakukan oleh Rusia merupakan penjualan yang legal, namun sudah banyak pihak internasional karena dianggap telah membantu pihak pemerintahan yaitu rezim Bashar Al-Assad untuk melawan oposisi.

Tidak hanya Rusia yang harus mengalah untuk menghentikan penjualan senjatanya saat ini, namun Amerika Serikat juga harus mau mundur untuk membantu kelompok oposisi. Oposisi

Suriah dengan kelompok rezim Bashar Al-Assad memerlukan waktu untuk melakukan pendekatan melalui pertemuan yang ditengahi oleh Dewan Keamanan PBB.

Daftar Pustaka

- A, M. F. (2014). Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya. *Politica*, 40.
- Faesar, B. (2015). *Kepentingan Rusia Dibalik Penjualan Alat Utama Sistem Persenjataan ke Mesir*. Jember: UNEJ.
- Herszenhorn, D. M. (2012, Februari 18). *For Syria, Reliant on Russia for Weapons and Food, Old Bonds Run Deep*. Retrieved from New York Times: <https://www.nytimes.com/2012/02/19/world/middleeast/for-russia-and-syria-bonds-are-old-and-deep.html>
- Kompas. (2012, Maret 19). *Persenjataan Suriah Diimpor dari Rusia*. Retrieved from <https://internasional.kompas.com/read/2012/03/19/12043477/72.Persen.Senjata.Suriah.Diimpor.dari.Rusia>
- Kreutz, A. (2010). *Syria: Russia's Best Asset in the Middle East*. Russia: Ifri.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Jaya.
- Nandanaardi, D. A. (2014). Kebijakan Luar Negeri Rusia Terhadap

Suriyah. *Jurnal Analisis
Hubungan Internasional*.

Novrizon, R. (2013). KEBIJAKAN
RUSIA MENDUKUNG
REZIM BASHAR AL-ASSAD
DALAM KONFLIK SURIAH
TAHUN 2011-2012.

Sharnoff, M. (2018, Februari 27). *Why
Russia will prevail in Syria*.
Retrieved from The Washington
Post:
[https://www.washingtonpost.co
m/news/made-by-
history/wp/2018/02/27/why-
russia-will-prevail-in-
syria/?noredirect=on&utm_term
=.c2b08d63514a](https://www.washingtonpost.com/news/made-by-history/wp/2018/02/27/why-russia-will-prevail-in-syria/?noredirect=on&utm_term=.c2b08d63514a)

Tan, A. T. (2014). *The Global Arms
Trade*. New York: Routledge.

Yasmine, S. (2015). Arab Spring: Islam
dalam Gerakan Sosial dan
Demokrasi Timur Tengah.
*Masyarakat Kebudayaan dan
Politik*, 107.